

EKSPRESI WAJAH ANAK DALAM SENI PATUNG



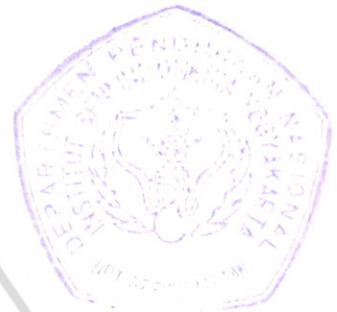
KARYA SENI

Diajukan oleh:
Mohamad Aris

**MINAT UTAMA SENI PATUNG
PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI PATUNG
FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2006**

INV.	2765 / H / S / 09	
KLAS		
TERIMA	11 - 04 - 2009	TTD.

EKSPRESI WAJAH ANAK DALAM SENI PATUNG



KARYA SENI

Diajukan oleh:
Mohamad Aris



**MINAT UTAMA SENI PATUNG
PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI PATUNG
FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2006**

EKSPRESI WAJAH ANAK DALAM SENI PATUNG



**Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai
Salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar sarjana S-1 dalam bidang
Seni Rupa Murni
2006**

Tugas Akhir Karya Seni berjudul :

EKSPRESI WAJAH ANAK DALAM SENI PATUNG diajukan oleh **MOHAMAD ARIS**, NIM. 9811178021, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 10 Agustus 2006 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Anggota

Drs. AB. Dwianto, MS.
NIP. 131284650

Pembimbing II/Anggota

Drs. Dendi Suwandi, MS.
NIP. 131567134

Cognate/Anggota

Drs. Soewardi
NIP. 131476743

Ketua Prodi S-1 Seni Rupa
Murni/Anggota

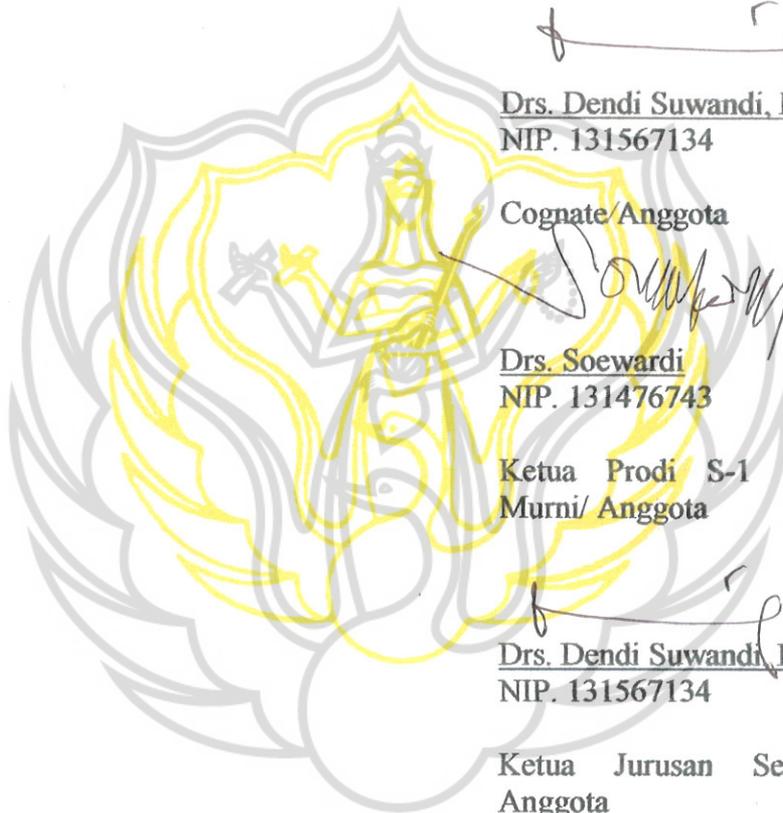
Drs. Dendi Suwandi, MS.
NIP. 131567134

Ketua Jurusan Seni Murni/
Anggota

Drs. Ag. Hartono, M.Sn
NIP. 131567132

Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Drs. Sukarman
NIP 130521245



KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT karena atas rahmat dan ridho-Nya karya seni dalam tugas akhir ini selesai tanpa hambatan yang berarti, adapun hal-hal kecil yang menjadi hambatan adalah suatu yang wajar dalam sebuah pekerjaan.

Karya seni ini adalah tahap akhir dari proses perkuliahan dan merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi S-1 Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia.

Penulis menyadari banyak kekurangan-kekurangan dalam karya seni ini, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kemajuan dimasa datang. Penulis mengakui dalam karya seni ini, tidak dapat mengerjakan sendiri, bantuan moril maupun materiil baik langsung atau tidak langsung dalam penulisan juga dalam pembuatan karya, untuk itu penulis ucapkan banyak terimakasih.

Ucapan terimakasih penulis haturkan kepada Bapak Ibu yang telah membesarkan, membiayai sekolah dan senantiasa memberi doa restu; terimakasih atas semua pengorbanannya. Kepada istriku tercinta Diah senantiasa menjadi tempat curhat dan selalu memberi semangat juga Bela putriku sayang yang menjadi motivasi terendiri. Kepada Bapak Drs. AB Dwiantoro, MS. Dan Bapak Drs. Dendi Suwandi MS. Serta Bapak Drs. Kasman KS. Sebagai pembimbing Tugas Akhir. Yang telah dengan sabar membimbing saya hingga selesainya tugas akhir ini, terimakasih atas masukan serta sarannya. Kepada Bapak Drs. Soewardi sebagai cognate. Kepada Bapak Drs. Andang Sp. MS. Selaku dosen wali. Kepada Bapak Drs Ag. Hartono, M.Sn. selaku Ketua Jurusan Seni Murni. Bapak Drs

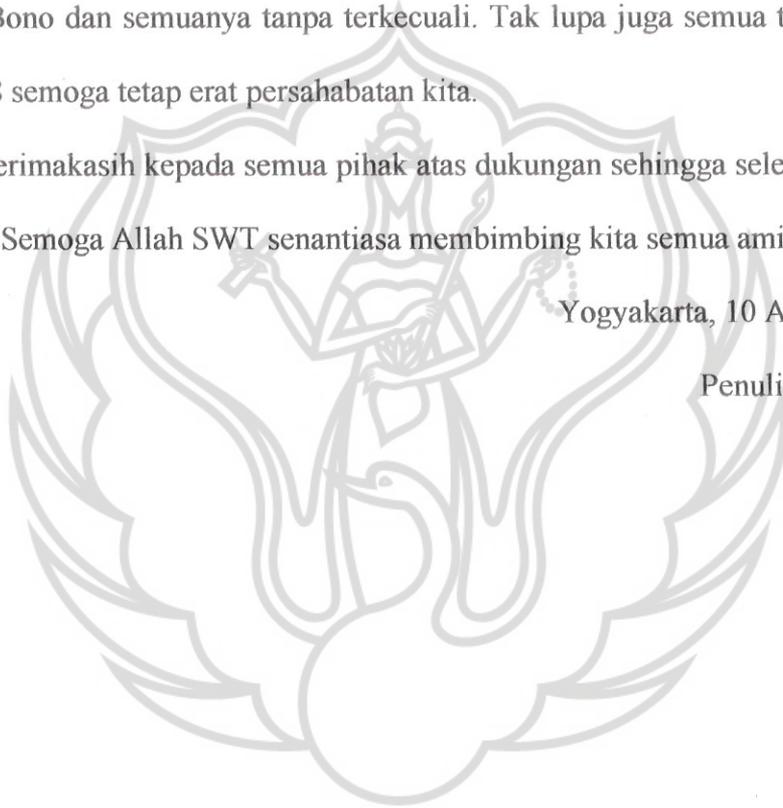
Sukarman, selaku Dekan Fakultas Seni Rupa. Kepada semua dosen tanpa terkecuali atas ilmu yang diberikan selama belajar di ISI Yogyakarta.

Buat mas Pono keramik yang telah menyediakan waktu, tempat, bahan dan pendukung lainnya. Mas Badari, Paikun, sebagai teman seperjuangan yang tak lupa saling bertukar pikiran. Buat mbak Atun, mas Satrio, mas Adi yang selalu memberi semangat dan sering mengingatkan. Buat teman-teman dibengkel, kang Slamet, Bono dan semuanya tanpa terkecuali. Tak lupa juga semua teman-teman patung 98 semoga tetap erat persahabatan kita.

Terimakasih kepada semua pihak atas dukungan sehingga selesainya tugas akhir ini. Semoga Allah SWT senantiasa membimbing kita semua amin.

Yogyakarta, 10 Agustus 2006

Penulis



DAFTAR ISI

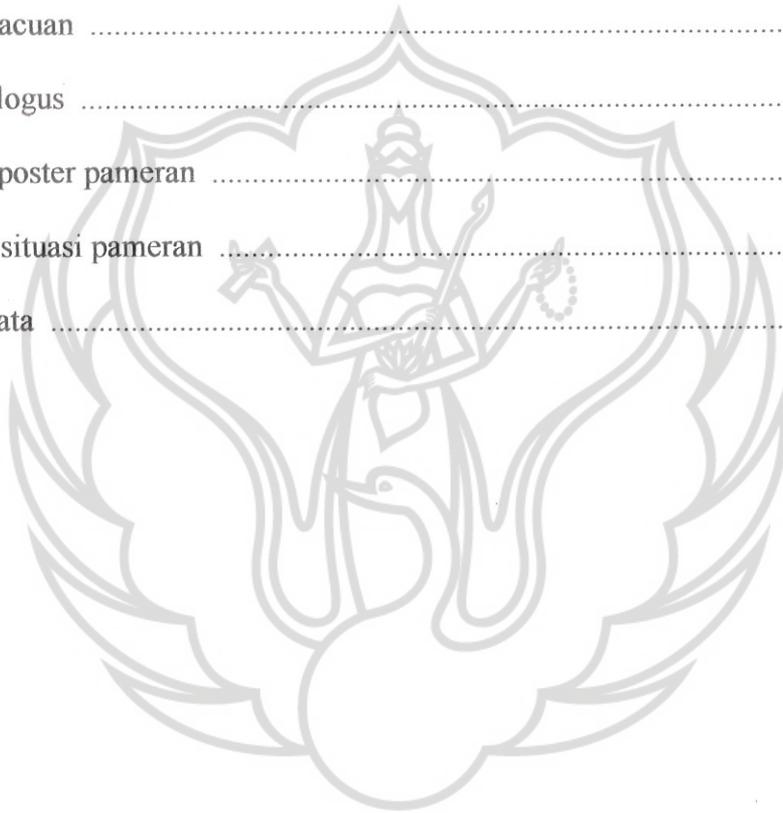
	Hal.
Halaman Judul	i
Halaman Judul	ii
Halaman Pengesahan	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	vi
Daftar Foto Karya	vii
Daftar Lampiran	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Makna judul	2
B. Latar Belakang Ide	6
BAB II GAGASAN PENCIPTAAN	8
A. Ide Penciptaan	8
B. Konsep Perwujudan	9
BAB III PROSES PERWUJUDAN	12
A. Bahan, Alat, dan Teknik	12
1. Bahan	12
2. Alat	13
3. Teknik	14
B. Tahap-Tahap Perwujudan	14
1. Tahap pembuatan maket	14
2. Tahap pembesaran maket	15
3. Tahap pengeringan	16
4. Tahap pembakaran	16
5. Tahap Finishing	17
BAB IV TINJAUAN KARYA	18
BAB V PENUTUP	38
DAFTAR PUSTAKA	39
LAMPIRAN	40

DAFTAR FOTO KARYA

	Hal.
1. Tersenyum ,Tanah Liat (teracota), 38 x 22 x 24 cm, 2006	19
2. Meringis (Senang) ,Tanah Liat (teracota), 35 x 20 x 23 cm, 2006	21
3. Menangis ,Tanah Liat (teracota),38 x 20 x 22 cm,2006	23
4. Angop ,Tanah Liat (teracota),38 x 21 x 25 cm,2006	25
5. Melet , Tanah Liat (teracota),36 x 21 x 23 cm,2006	26
6. Ketakutan ,Tanah Liat (teracota),36x 20 x 22 cm,2006	28
7. Cemberut ,Tanah Liat (teracota),23 x 20 x 28 cm,2006	29
8. Tertawa ,Tanah Liat (teracota),39 x 34 x 38 cm,2006	31
9. Mengejek ,Tanah Liat (teracota),41 x 21 x 23 cm,2006	33
10. Sedih (Melamun) ,Tanah Liat (teracota), 36 x 26 x 23 cm, 2006	35
11. Sakit Gigi ,Tanah Liat (teracota), 35 x 22 x 23 cm,2006	37

DAFTAR LAMPIRAN

	Hal.
1. Foto maket	41
2. Foto pembuatan patung	43
3. Foto pembongkaran setelah pembakaran	45
4. Foto alat dan bahan	46
5. Foto acuan	47
6. Katalogus	48
7. Foto poster pameran	49
8. Foto situasi pameran	50
9. Biodata	52



BAB I

PENDAHULUAN



Seni merupakan karya dari perwujudan rasa yang dihasilkan perasaan seniman. Apa yang dirasakan, apa yang dipikirkan, pengalaman-pengalaman dapat diungkapkan lewat karya-karya seni (seni musik, seni rupa, atau seni lainnya).

Dalam karya seni ini adalah karya seni tiga dimensional yaitu karya yang mempunyai ukuran panjang, lebar dan tinggi (seni patung), serta memiliki beberapa aspek yaitu proporsi, *ritme* (irama), *balance* (keseimbangan) *tekstur* dan volume menjadikan karya memiliki ruang dan bidang. Sehingga dapat dilihat nyata dan memiliki nilai raba. Ada kebebasan dalam menikmati karya seni ini karena dapat dilihat dari segala arah depan, samping, dan belakang. Berbeda dengan karya seni dua dimensional hanya memiliki satu sudut pandang. Seperti yang diungkapkan dalam buku *Diklat Pengertian Seni* adalah:

Patung adalah tiga dimensional atau tri matra sehingga dengan demikian tempatnya benar-benar berada di dalam ruang maka dalam seni patung tidak ada masalah prespektif seperti halnya dalam seni lukis yang kadang kala timbul keinginan untuk membuat kesan kedalam (dimensi ketiga) dalam kerjanya yang datar¹

Karya seni patung dalam perkembangannya mengalami perubahan-perubahan dimulai dari patung klasik, sampai patung *kontemporer*.

¹ Soedarso Sp. *Diklat Pengertian Seni*, STSRI "ASRI", Yogyakarta, 1976, p. 8.

Disamping mengalami perkembangan seni patung juga memiliki fungsi yang berbeda. Patung-patung memiliki fungsi antara lain sebagai karya seni murni dan patung sebagai media pemujaan atau peribadatan.

Dalam menciptakan seni patung banyak bahan yang dapat dipergunakan antara lain kayu, batu, tanah liat, logam, polyester dan sebagainya. Sehingga seniman bebas memilih dan menggunakan bahan untuk mewujudkan ide pemikirannya. Dalam karya seni ini penulis memilih tanah liat sebagai media ekspresi. Pengertian ide dalam buku *Mengenali Dunia Seni Rupa* karangan Humar Sahman menerangkan

Ide ini dapat dilihat sebagai gambaran perasaan yang hidup terhadap nilai sesuatu yang telah dikembangkan (Baca: yang telah dikembangkan menjadi gambaran yang memiliki potensi teknis untuk dituangkan ke dalam karya seni).²

A. Makna Judul

Dalam Tugas Akhir karya seni ini penulis mengangkat anak-anak sebagai obyek utama dengan judul *Ekspresi Wajah Anak Dalam Seni Patung*.

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda maka perlu dijelaskan arti kata dari kalimat judul diatas:

1. Ekspresi

Keseharian orang tidak lepas dari berbagai permasalahan anak-anak memiliki permasalahan sendiri yang tentu berbeda dengan orang

² Humar Sahman, *Mengenali Dunia Seni Rupa*, IKIP Semarang Press, Semarang, 1993, p.30.

dewasa. Dari berbagai tingkah laku terutama terutama anak-anak seperti apapun gerak-geriknya merupakan pengungkapan atau cermin dari perasaan anak tersebut. Perlu diketahui anak-anak memiliki sifat polos apa adanya dibandingkan dengan orang tua yang lebih pandai menutupi perasaannya. Mimik atau raut muka sebagai cermin dari perasaan seseorang (anak-anak) yang penulis maksud sebagai ekspresi. Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah “Ekspresi : tampilan, pandangan air muka yang memperlihatkan perasaan seseorang”³ sedangkan dalam *Ensiklopedia Indonesia* ialah “Ekspresi : ungkapan, perwujudan, cara mengatakan.”⁴

Raut muka atau mimik wajah menurut penulis ialah perasaan yang terlihat secara fisik. Ada anak menangis mungkin karena sakit fisik kena pecahan kaca atau juga sakit hati diejek teman sekolah dan lain sebagainya.

Susana K. Lenger berpendapat bahwa:

Karya seni adalah bentuk ekspresi yang diciptakan begitu persepsi kita lewat indra dan penciptaan, sedangkan yang diekspresikan adalah perasaan manusia. Pengertian “PERASAAN” disini dalam lingkup yang luas yakni sesuatu yang dirasakan, sensasi fisik, penderitaan dan kebahagiaan, gairah dan ketegangan, tekanan pikiran, emosi yang kompleks yang berkaitan dengan hari depan manusia.⁵

³ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, PN, Balai Pustaka, Jakarta, 1989, p. 252

⁴ Van Hoeve, *Ensiklopedi Indonesia*, Ichtiar Baru, Jakarta, 1983, p.899

⁵ Jacob Sunarjo, *Kamus Filsafat*, ITB, Bandung, 2000, p. 66.

2. Wajah

Pengertian wajah dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah “bagian dari kepala manusia; muka; roman muka”⁶. Dari arti kata tersebut wajah merupakan obyek dimana penulis mengungkapkan pikiran.

3. Anak

Menurut *Kamus Bahasa Indonesia* anak adalah: “manusia yang masih kecil”⁷ atau “anak-anak yang masih kecil”⁸. Dalam karya seni ini anak-anak yang penulis maksud adalah anak sesudah balita sebelum usia remaja. Menurut Aristoteles menyebutkan : “ Tahap II : dari 7,0 sampai 14,0 tahun (masa anak, masa sekolah rendah)”⁹

4. Seni Patung

Seni patung adalah karya seni tiga dimensional yang memiliki volume. Menurut Peter Salim pemahaman dimensional; (*dimension*) “dimension: ukuran dalam panjang, lebar, atau tinggi.”¹⁰

Seni patung dapat dibuat dari berbagai macam media tanpa terkecuali dari air beku (es) sekalipun dapat dibuat karya patung, walaupun hanya bersifat sementara dalam penyajiannya.

Menurut pemahaman Barbora Hapworth seni patung dipahami sebagai:

⁶ W.J.S. Poerwadarminta, *Opcit.* p. 1223

⁷ *Ibid*, p. 35

⁸ *Ibid*, p. 37

⁹ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002, p. 20

¹⁰ Peter Salim, *Webster's New World Dictionary*, Modern English Press, Jakarta, 1993, p.156.

Full sculpture of an expression is spatial. It is the three dimensional realization of an idea, either by mass or by space construction. The materials for quality tenseness and oliveness. But for the imaginativ to be fully an freely projected into stone, wood or any plastic a complete sensibility to material an under standing of it is in herent quality and character is requied, there must be a prefect unity between the idea substance and the dimension: this unuty gives scale”¹¹

Terjemahan bebas :

Ekspresi patung yang sepenuhnya adalah realisasi perenungan gagasan secara dimensional. Bahan-bahan patung tidak terbatas dalam ragam mutu, keuletan dan jiwa. Tetapi untuk gagasan yang imajinatif dituangkan pada batu kayu atau plastik secara sepenuhnya dan sebatas kebebasnya kepekaan yang menyeluruh pada bahan serta pemahaman pada mutu dan karakter secara mendalam tetap diperlukan. Harus ada kesatuan yang sempurna antara gagasan substansi dan pada dimensi sehingga kesatuan itu akan memerlukan ketepatan.

Seni patung adalah karya yang tidak terbatas dalam penggunaan media (bahan) sehingga ada kebebasan berekspresi dalam merealisasikan pikiran atau gagasan yang dimiliki oleh seniman. Dalam karya tugas akhir, media yang digunakan adalah tanah liat yang melalui proses pembakaran. Dari proses pembakaran tersebut akan menghasilkan bentuk tanah liat yang padat seperti gerabah atau batu bata merah.

¹¹ Charles Harrison and Paul Wood, *Art In Theory 1900 An Antology Of Changing Ideas*, USA, 1992, p. 314

B. Latar Belakang Ide

Berawal dari pengamatan terhadap tingkah laku anak-anak juga dari pengalaman diri sehingga sedikit banyak penulis dapat ikut merasakan apa yang dilihat pada tingkah laku anak-anak.

Dari pengamatan dan pengalaman itu menjadikan keinginan yang kuat bagi penulis untuk merealisasikan kedalam karya patung. Sebagai mana pendapat Soedarso SP. menyebutkan:

Seni adalah hasil karya manusia yang mengkomunikasikan pengalaman-pengalaman batinnya; pengalaman batin tersebut disajikan secara indah atau menarik sehingga merangsang timbulnya pengalaman batin pula pada manusia lain yang menghayatinya. Kelahirannya tidak didorong oleh hasrat memenuhi kebutuhan manusia yang pokok, melainkan merupakan usaha untuk melengkapi dan menyempurnakan derajat kemanusiaannya, memenuhi kebutuhan yang spiritual sifatnya.¹²

Sedangkan menurut The Liang Gie mendefinisikan dalam kegiatan seni sebagai berikut:

Memunculkan dalam diri sendiri suatu perasaan yang seseorang telah mengalaminya dan setelah memunculkan itu dalam diri sendiri kemudian dengan perantaraan berbagai gerak, garis, warna, suara, atau bentuk yang diungkapkan dalam kata-kata, demikian memindahkan perasaan itu sehingga orang-orang lain mengalami perasaan yang sama ini adalah kegiatan seni.¹³

Seringkali penulis mengamati dan terkesan pada tingkah laku anak-anak. Dari pengamatan timbul perasaan penulis yang bermacam-macam tentang bagaimana anak tersebut melakukan perbuatan. Sehingga penulis

¹² Soedarso Sp. *Tinjauan Seni Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*, Saku Dayar Sana, Yogyakarta, 1987, p. 5.

¹³ The Liang Gie, *Filsafat Seni*, Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB), Yogyakarta, 1996, p.33.

ingin mengungkapkan bagaimana ekspresi seorang anak pada saat-saat tertentu dimana penulis juga pernah mengalami saat-saat seperti itu dan sedikit banyak juga dapat merasakan seperti apa yang dirasakannya. Ada perasaan kasihan disaat ada anak menangis, sedih karena dimarahi orang tuanya, bertengkar dengan temannya dan kejadian lain yang membuat anak tersebut sedih atau menangis. Ada juga disaat anak merasa senang, mungkin karena diberi sesuatu barang kesukaan oleh orang tuanya, mungkin senang karena naik kelas dengan nilai yang memuaskan.

Hal tersebut diatas sangat menarik bagi penulis sehingga ada keinginan untuk mengabadikannya lewat karya seni ini. Penulis sangat terkesan dalam sifat dan sikap dari anak-anak yang jujur apa adanya dan sikapnya tidak dibuat-buat.

Anak-anak seringkali tidak memikirkan resiko. Disaat bermain dengan temannya tidak pernah menyadari akibat dari permainan tersebut berbahaya atau tidak. Karena dimarahi atau diejek teman-temannya anak lebih mudah sedih jika dibanding dengan orang dewasa seperti diungkapkan Ahmad Samin Siregar dalam *Jurnal Seni* sebagai berikut: "... anak lebih peka; apa yang menjadi gerak-geriknya spontan, segalanya dipandang tanpa resiko, dibanding dengan orang dewasa."¹⁴

¹⁴ Ahmad Samin Siregar, *Permainan dalam Dunia Anak-anak Angkola/mandailing*, Tradisi Lisan Semakin Redip, Jurnal Seni, Yogyakarta, 1999, p. 197